

**STUDI KEMUNGKINAN PENERAPAN PROGRAM  
PERHUTANAN SOSIAL DI KALIMANTAN TIMUR**

Oleh :

Sanusi Wiradinata

Studi ini bermaksud untuk mencari titik-titik temu sehingga terjalin kerjasama yang harmonis antara HPH dan penduduk setempat untuk kepentingan kedua belah pihak, dengan tetap berpegang pada kelestarian lingkungan.

Dua HPH dipilih sebagai wilayah studi, yaitu PT Ratah Timber Company (RTC) dan PT Telaga Mas Kalimantan (TMK). Pendekatan holistik yang dikaitkan dengan "social immersion" selama tiga bulan di lapangan merupakan cara dalam melaksanakan studi. Selain studi lapangan, telah diadakan coaching di Bogor sebelum berangkat, beberapa kali pertemuan di Samarinda yang dihadiri oleh staf dari beberapa instansi tingkat provinsi (sebelum, selama dan sesudah studi lapangan), diskusi dengan staf pengajar dari UNMUL (Universitas Mulawarman) dan pertemuan dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) tertentu untuk dapat lebih mendalami permasalahan dan meluaskan cakrawala pemecahan masalah, ditinjau dari segi perhutanan sosial.

Isu paling penting yang muncul dari studi perhutanan sosial ini adalah kemiskinan dan keterbelakangan dari masyarakat setempat. Kedua hal tersebut erat kaitannya dengan kesehatan, pendidikan, usahatani, pemasaran, kebudayaan dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Isu-isu yang mendasar ini dapat menimbulkan titik-titik rawan antara HPH dan penduduk setempat, yang mungkin dapat berakibat luas. Sorotan utama studi ini adalah kehutanan, usahatani, sosial ekonomi. Dalam kaitan dengan usahatani dan sosial ekonomi telah diambil contoh di kawasan RTC dan TMK masing-masing tujuh desa.

PT Ratah Timber Company mempunyai areal HPH seluas 125.000 ha yang terdiri dari 84,8 % lahan berhutan dan 15,2 % tidak berhutan. Jenis Dipterocarpaceae terdapat sebanyak 93,9 % dari jenis komersial yang mempunyai diameter 50 cm ke atas. Iklimnya termasuk A dalam klasifikasi Schmidt dan Ferguson dengan curah hujan tahunan yang berkisar antara 3.462 mm dan 3.752 mm.

Areal PT Telaga Mas Kalimantan Company luasnya 167.500 ha, dengan lahan hutan sebanyak 76,1 %. Lebih kurang 58 % dari tegakan (diameter 50 cm ke atas) termasuk keluarga Dipterocarpaceae. menurut Schmidt dan Ferguson klasifikasi iklimnya termasuk A dengan curah hujan tahunan sebanyak 2.489 mm.

Di kedua HPH tanah terutama terdiri dari Acrisol dan Lithosol. Topografi di RTC termasuk 50 % datar. Ketinggian berkisar antara 30 m hingga 400 meter di atas permukaan laut (dpl). Menurut persentase TMK lebih datar (65,6 %), sedangkan ketinggian berkisar antara 100 meter dan 200 meter dpl. Di kedua HPH, seperti juga pada HPH lainnya, yang digunakan adalah TPTI (Tebang Pilih Tanam Indonesia).

Secara umum dapat dikatakan bahwa usahatani di kedua HPH hampir serupa. Perladangan berpindah merupakan kegiatan utama dengan menanam padi dan tanaman semusim lainnya. Lahan yang paling disukai adalah yang terletak kiri-kanan sungai atau jalan logging karena mudah dicapai. Budidaya tanaman dilaksanakan tanpa pengerjaan tanah terlebih dahulu dan juga tanpa memakai pupuk buatan dan pestisida. Areal perladangan yang terletak di hutan primer digunakan rata-rata selama 2,1 tahun, sedangkan di hutan belukar selama 1,7 tahun. Masa bera lamanya rata-rata 4,1 tahun untuk hutan primer dan 4,7 tahun untuk hutan belukar. Tanaman tahunan, dari buah-buahan sampai karet dan rotan, juga ditanam.

Di samping berladang, usaha lainnya adalah beternak, mencari ikan, berburu, mengumpulkan hasil hutan non-kayu, madu dan dalam keadaan tertentu sarang burung walet. Penghasilan diperoleh juga dari pendulangan emas. Walaupun terbatas, RTC dan TMK dapat menyediakan lapangan kerja.

Di RTC tiap keluarga mempunyai ladang yang luasnya antara 1,2 ha dan 1,9 ha, yang memerlukan 203 hingga 322 HOK. (hari orang kerja) tenaga keluarga atau gotong royong. Di TMK areal ladang berkisar antara 0,6 ha dan 1,6 ha tiap keluarga yang memerlukan 140 hingga 374 HOK. Hasil panen rata-rata 1,08 ton gabah/ha di RTC dan 2,4 ton/ha di TMK.

Penyuluhan belum berkembang. PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) lebih banyak ada di kota kecamatan dan sekitarnya, mengingat sulitnya menjangkau desa-desa, sedangkan dana tidak mencukupi.

Dalam pemasaran rantainya terlalu panjang. Dengan demikian petani tidak memperoleh harga yang memadai bagi hasil yang dijualnya. Jarak yang jauh dan sulitnya angkutan merupakan kendala. Koperasi yang ada di RTC tidak berfungsi dengan baik atau sudah tidak berfungsi sama sekali.

Penduduk pedalaman di RTC terdiri dari suku Dayak: Bahau, Bakumpay, Kenyah dan Punan. Kepadatan penduduk rata-rata 9 orang per km<sup>2</sup>. Di TMK suku Pasir merupakan mayoritas penduduk asli, sedangkan pendatang yang terbanyak adalah suku Banjar. Kepadatan penduduk rata-rata 0,4 hingga 4,3 orang per km<sup>2</sup>.

Kepala pemerintahan di tingkat desa adalah kepala desa. Pemimpin nonformal yang terpenting adalah kepala adat, banyak keputusan ada di tangannya, terutama dalam pertemuan desa.

Masyarakat di dalam/sekitar RTC termasuk adopter cepat, sedangkan yang di TMK termasuk adopter lambat.

Di RTC sekolah menengah atas merupakan sekolah yang tertinggi, sedangkan di TMK hanya terdapat sekolah dasar. Persentase buta huruf (buta aksara) berkisar antara 10 % dan 57 % di RTC. Di TMK yang buta aksara mencapai 80 %.

Kesehatan di kedua HPH umumnya kurang baik. Penyakit yang banyak diderita adalah tubercolosis (TBC), kolera dan malaria. Infrastruktur kesehatan masih minim. Untuk menyembuhkan penyakit banyak yang masih minta tolong ke dukun.

Penghasilan di RTC rata-rata berkisar antara Rp 28.000,- hingga Rp 134.500,- per keluarga per bulan. Di TMK rata-rata penghasilan bervariasi antara Rp 56.000,- hingga Rp 225.000,-/KK/bulan. Pengeluaran di RTC besarnya arata-rata Rp 89.000,- per KK tiap bulan, sedangkan di TMK bervariasi antara Rp 65.000,- hingga Rp 252.000,- per keluarga per bulan.

Penduduk di dalam/sekitar RTC sebagian besar beragama Kristen dan Islam, sedangkan yang berkepercayaan Kaharingan sedikit. Di TMK mayoritas beragama Islam, selain itu terdapat Kristen dan Karingan. Kebudayaan tradisional masyarakat setempat masih cukup berakar. Banyak upacara yang dapat disaksikan, seperti: pada kelahiran, perkawinan, memasuki rumah baru, menyambut tamu, kematian dan gotong royong pada waktu menanam dan menuai padi.

Pada tingkat masyarakat kita dihadapkan dengan masalah: kesehatan, pendidikan, status lahan, budidaya tanaman, pemasaran, penghasilan dan kebudayaan. Malaria tersebar luas. Kolera dan disentri disebabkan tidak adanya air bersih. TBC terdapat di mana-mana disebabkan penduduk terlalu banyak merokok. Kekurangan tenaga terlatih, persediaan obat-obatan dan dana masih belum bisa diatasi, walaupun penduduk sangat memerlukan pemeriksaan kesehatan.

Masalah dalam pendidikan terletak dalam kekurangan tenaga guru dan fasilitas pendidikan. Selain itu, kesempatan bersekolah di tingkat kecamatan tidak terjangkau oleh penduduk pada umumnya karena biayanya terlalu mahal.

Lahan merupakan milik adat. Penggunaan lahan oleh perorangan dapat dilaksanakan setelah mendapat izin dari kepala adat. Pemilikan lahan secara perorangan dapat diakui setelah yang bersangkutan menanam lahan dengan pohon buah-buahan atau rotan. TGHK (Tata Guna Hutan Kesepakatan) menimbulkan masalah dalam pemanfaatan hutan oleh penduduk setempat. Kedua belah pihak dapat mengaku lahan yang sama. Pola perladangan dapat berbeda antar suku, yang dapat menimbulkan masalah dalam status lahan.

Penebangan hutan dan penghasilan yang rendah merupakan masalah utama dalam budidaya tanaman. Tanpa memperhatikan segi-segi lain yang terdapat dalam masyarakat pedalaman, mengintroduksi bersawah sangat kecil kemungkinannya berhasil. Masalah serius mengenai introduksi pupuk buatan dan pestisida juga dirasakan. Hal ini terutama disebabkan kecilnya penghasilan penduduk, mahalnya harga barang kebutuhan sehari-hari dan jarak yang jauh ke pusat-pusat distribusi serta penyuluhan yang kurang memadai.

Pemasaran dihadapkan pada margin niaga yang tinggi dengan akibat harga yang rendah di tingkat petani, yang disebabkan oleh panjangnya rantai pemasaran. Jarak yang jauh antara petani dengan pasar dan mahalnya biaya angkutan menyebabkan tidak mungkin memasarkan barang-barang yang cepat busuk.

Penghasilan bulanan yang tidak tetap, sedangkan dipihak lain harga kebutuhan sehari-hari cukup tinggi, menimbulkan masalah yang tidak dapat diatasi oleh penduduk sendiri. Di beberapa desa padi tidak mencukupi kebutuhan

keluarga menjelang panen mendatang. Sumber penghasilan lain kurang dapat diandalkan.

Walaupun kebudayaan tradisional pada umumnya cukup berakar, terdapat tanda-tanda penyimpangan dari kebudayaan yang asli. Telinga panjang yang dilubangi dan tatto pada tangan dan kaki sudah banyak menghilang. Beberapa tarian sudah tidak mempunyai irama dan gerakan yang asli. Banyak orang muda yang tinggal di kota dan termasuk terpelajar kehilangan keterkaitan dengan kebudayaan yang asli. Dampak nilai-nilai budaya yang berasal dari pendatang dapat mempunyai pengaruh besar pada kebudayaan setempat, yang dapat menyebabkan hilangnya kepribadian dalam masyarakat tertentu.

Masalah yang dihadapi HPH meliputi tenaga kerja, keperluan pangan, pembukaan wilayah hutan dan penebangan liar. Penduduk setempat relatif mempunyai keahlian. Selain itu mereka kurang mempunyai rasa disiplin yang diperlukan dalam jam-jam kerja. Pekerjaan yang paling cocok adalah yang bersifat borongan. Dalam hal yang terakhir ini upah yang sama untuk semua buruh menyebabkan pekerjaan borongan kurang menarik bagi yang sudah berkeluarga.

Keperluan pangan untuk karyawan HPH memberikan peluang kepada penduduk setempat, khususnya untuk menjual buah-buahan dan sayuran. Sayang sekali peluang tersebut terbatas pada penduduk yang tinggal dekat basecamp. Berhubung penduduk tersebar dan jarak satu dengan lainnya jauh, hanya sedikit sekali yang memperoleh penghasilan tambahan.

Pembukaan wilayah hutan pada umumnya direncanakan jauh sebelum penebangan dilakukan. Masalah akan timbul apabila jalan yang direncanakan melewati lahan yang diakui oleh penduduk sebagai miliknya. Ganti rugi tidak hanya diminta untuk lahan tetapi juga untuk tanamannya. Selain itu HPH perlu memperhatikan pohon madu, rotan dan pohon buah-buahan.

Banjir kap biasanya dilakukan sepanjang tepi sungai. Pohon-pohon yang ditebang dan dipotong pada musim kemarau menurut ukuran yang diminta, dibiarkan di tepi sungai menunggu hujan untuk dimilirkan. Walaupun penduduk hanya menerima Rp 15.000,- sampai Rp 25.000,- per m<sup>3</sup>, karena jumlahnya cukup banyak, maka penghasilan yang diterima cukup besar. Masalah penebangan liar tidak mudah ditanggulangi, mengingat banyaknya orang yang terlibat.

Alternatif untuk menanggulangi masalah-masalah di atas cukup banyak. Pendidikan merupakan suatu keharusan. Dalam pendidikan HPH dapat membantu penduduk dengan menyediakan dana yang tidak terlalu besar tetapi dapat memperoleh hasil yang berarti. Di samping mendirikan tambahan ruangan menurut keperluan, bantuan keuangan yang tidak terlalu besar kepada para guru dapat memikat guru lain untuk datang. Selain itu HPH dapat membangun asrama di tingkat kecamatan untuk mereka yang ingin melanjutkan sekolah tetapi kurang mampu. Suatu hari kelak mereka yang melanjutkan pendidikan mungkin kembali ke tempat asalnya untuk mengajar. Apabila yang terpelajar makin banyak jumlahnya, perusakan hutan mungkin berkurang yang mempunyai arti cukup besar bagi HPH. Apabila kita proyeksikan untuk seluruh Indonesia, manfaatnya dapat dirasakan di seluruh tanah air dan juga di seluruh dunia. Di

samping pendidikan formal, HPH juga dapat membantu pendidikan non-formal, antara lain untuk melestarikan lingkungan.

Mengenai kesehatan, HPH dapat berbuat banyak. Selain membangun fasilitas kesehatan, jika mungkin di tingkat desa, menyediakan bantuan untuk keperluan kesehatan dapat memberikan manfaat besar bagi penduduk setempat. Kebersihan lambat laun dapat menjadikan suatu kebiasaan sehari-hari. Dikaitkan dengan penyuluhan mengenai gizi, didukung oleh pendidikan, penduduk akan menjadi sehat dan memelihara kesehatannya. Keadaan demikian memungkinkan orang untuk memperoleh penghasilan yang cukup. Lambat laun perladangan berpindah dan kemiskinan akan menjadi peristiwa masa lalu.

Di antara kegiatan yang mendatangkan penghasilan, dua telah dikemukakan di atas, yaitu secara tidak langsung melalui pendidikan dan perbaikan kesehatan. Usahatani komersial dapat juga memberikan penghasilan yang lumayan. Pola agroforestry, yaitu kombinasi antara pohon-pohonan dan tanaman semusim dapat memberikan penghasilan yang baik dan pada waktu yang sama memelihara kelestarian lingkungan. Penyuluhan dibantu oleh HPH merupakan kuncinya.

HPH dapat mengelola warung (toko) di tingkat kecamatan dan membantu penduduk dengan membeli hasil pertanian mereka dengan harga yang memadai dan menjual kepada mereka kebutuhan sehari-hari tanpa mengharapkan untung terlalu besar. Para pelajar yang melanjutkan pendidikan dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Beberapa di antara mereka mungkin akhirnya jadi wiraswasta.

Budidaya tanaman yang paling cocok adalah tanaman tahunan yang memberikan hasil baik (cash crops), seperti kopi, lada, rotan, karet. Dengan dibantu oleh HPH komoditas tersebut dapat memberikan penghasilan yang lumayan kepada penduduk. Kebutuhan pangan bagi karyawan HPH dapat dicukupi dari kebun-kebun penduduk yang tinggal tidak terlalu jauh.

Kesempatan kerja di HPH cukup banyak, walaupun untuk itu diperlukan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Kedua belah pihak perlu menyesuaikan diri. Penduduk setempat perlu membiasakan diri untuk mematuhi disiplin kerja. HPH dapat membantu dengan mengadakan training bagi pekerjaan tertentu.

Untuk keperluan pertanian menetap kepastian mengenai status lahan yang sangat diperlukan. Perladangan berpindah pada waktu ini dilakukan pada umumnya di sebelah kiri-kanan sungai dan jalan logging. Menurut peraturan kehutanan, tepi sungai tidak boleh diganggu untuk melindungi sungai-sungai yang mempunyai arti cukup besar bagi keperluan penduduk. Penebangan hutan di tepi sungai untuk keperluan perladangan atau penebangan liar mempunyai dampak negatif.

Satu aspek kebudayaan adalah mekanisme kontrol untuk suatu masyarakat. Masyarakat tersebut (terutama pemimpin-pemimpinnya) bertanggung jawab mengenai penjagaan, pemeliharaan dan memajukan kebudayaan mereka atau membinanya ke arah yang baru. Aspek positif dari kebudayaan Dayak yang asli adalah sikap mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan. HPH dapat membantu kebudayaan setempat dengan menyediakan fasilitas. Mempelajari kebudayaan penduduk asli akan memb-

uahkan terjadinya hubungan yang harmonis antara HPH dan masyarakat setempat. HPH juga dapat membantu dengan mempromosikan kebudayaan Dayak. Dengan memperkenalkan wisata lingkungan dan wisata budaya kepada wisatawan domestik dan mancanegara, kebudayaan setempat akan berkembang. Hal ini akan mempunyai dampak yang positif terhadap penghasilan dan dapat diharapkan akan berdampak positif pula terhadap sikap penduduk terhadap lingkungan.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikembangkan model perhutanan sosial. Perhatian khusus mengenai kaitan antara HPH dan penduduk setempat tidak berarti bahwa instansi pemerintah tidak terlibat. Pada dasarnya tanggungjawab kesejahteraan masyarakat ada pada pemerintah, dari pemerintah pusat ke pemerintah tingkat satu terus hingga ke desa. Tidak kurang pentingnya adalah instansi kehutanan. Mengingat banyaknya faktor yang ada kaitannya dengan usaha peningkatan taraf hidup penduduk pedalaman, instansi-instansi lain seperti kesehatan, pertanian (dalam arti luas), pendidikan dan kebudayaan, perlu memegang peranan aktif. Tidak kurang penting adalah perguruan tinggi dan LSM tertentu. Dalam implementasinya perhutanan sosial seharusnya merupakan dari pembangunan desa. Semua instansi resmi tersebut di atas (termasuk perguruan tinggi), HPH dan LSM seyogyanya berintegrasi dalam program yang terencana dengan baik untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedalaman yang dikaitkan dengan memelihara kelestarian lingkungan.

Sebagai penutup dapat kiranya dikemukakan bahwa penduduk di desa-desa yang distudi menunggu implementasi perhutanan sosial. Setelah berbagai tim datang dan pergi tanpa ada tindak-lanjutnya, penduduk setempat menunggu dengan penuh harapan perbaikan tingkat hidup mereka melalui perhutanan sosial.

## A SOCIAL FORESTRY MODEL IN HPHs

